

EFEKTIVITAS PELATIHAN KADER POSYANDU DALAM PENGISIAN BUKU KMS DI POSYANDU REMAJA KLATEN

¹Nur Hidayah, ¹Tria Puspita Sari, ¹Annisa Cesaaria

¹ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

Email korespondensi: nurhidayah@itspku.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Tugas kader posyandu dalam kegiatan Posyandu salah satunya adalah melakukan pencatatan. Kondisi dilapangan masih banyak kader posyandu yang tidak mengetahui cara pengisian buku KMS. Selama ini kader telah memperoleh pelatihan tentang Buku KIA. Pendekatan yang digunakan adalah konvensional.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan kader posyandu remaja dalam pengisian buku KIA.

Metode: Jenis penelitian ini adalah pra eksperimental, dengan rancangan penelitian one group pretest-posttest group design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kader posyandu yang terdapat di Desa Lemahireng Pedan Klaten sebanyak 10 orang. Teknik sampel dengan total sampling.

Hasil Penelitian: Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, didapatkan $P=0.006$ ($p<0.05$) sehingga terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengisian buku Kartu Menuju Sehat (KMS)

Kata kunci: Pelatihan, Kader, Buku KMS

THE EFFECTIVENESS OF POSYANDU CADRE TRAINING IN COMPLETING THE KMS BOOK AT POSYANDU REMAJA KLATEN

ABSTRACT

Background: One of the duties of Posyandu cadres in Posyandu activities is to keep records. Conditions in the field are that there are still many posyandu cadres who do not know how to fill in the KMS book. So far, the cadres have received training on the MCH Handbook. The approach used is conventional.

Purpose: This study aims to determine the effectiveness of training for youth posyandu cadres in completing the MCH handbook.

Method: This type of research is pre-experimental, with a one-group pre-test-post-test group design. The population in this study were all posyandu cadres in Lemahireng Pedan Klaten Village, consisting of 10 people. Sampling technique with total sampling.

Result: Data analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test, obtained $P = 0.006$ ($p < 0.05$) so that there is a significant difference in the knowledge of cadres before and after being given training in filling out the Health Card book (KMS).

Keywords: Training, Cadre, KMS Book

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh Pelayanan Kesehatan. Posyandu dikelola oleh kader yang telah memperoleh pelatihan salah satunya dari bidan Puskesmas⁽¹⁾. Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela mengelola posyandu.

Remaja sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan, mendapatkan hak dan kesempatan seluas luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan diskriminasi dan perlakuan yang salah, termasuk terlindungi dari berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada kelompok ini terutama disebabkan karena kecenderungan untuk perilaku yang berisiko⁽²⁾.

Kompleksnya permasalahan kesehatan pada remaja, memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur dari lintas program dan sektor terkait. Kementerian Kesehatan telah mengembangkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas, dengan paket pelayanan komprehensif untuk kesehatan remaja meliputi KIE, konseling, pembinaan konselor sebaya, layanan klinis/medis dan

rujukan termasuk pemberdayaan masyarakat. Namun pelayanan di dalam gedung yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih memiliki keterbatasan jumlah sarana dan hambatan terkait akses karena geografis yang beragam, hal tersebut membutuhkan upaya memberdayakan masyarakat berupa turut sertanya masyarakat secara mandiri dalam upaya promotif serta preventif, misalnya kegiatan seperti posyandu⁽³⁾.

Posyandu dalam kegiatannya melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat buku KMS, menggunakan buku KMS sebagai bahan Penyuluhan dan melaporkan penggunaan buku KMS kepada petugas Kesehatan. Kader posyandu merupakan *health provider* yang berada didekat kegiatan sasaran posyandu, Intensitas pertemuan kader lebih sering dari pada petugas Kesehatan lainnya. Tugas kader posyandu yaitu melaksanakan tugas dibagian pendaftaran, penimbangan, mencatat dalam buku KMS, menggunakan buku KMS sebagai bahan Penyuluhan dan melaporkan penggunaan buku KMS kepada petugas Kesehatan^(1,4). Buku KMS merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah Kesehatan remaja, alat komunikasi dan Penyuluhan dengan informasi yang penting bagi remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimental dengan rancangan penelitian *one group pretest postes design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu di Desa Lemahireng Pedan Klaten, sebanyak 10 kader yang

memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi menjadi sampel dalam penelitian ini dan diambil secara total sampling. Pengumpulan data Dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Analisis data Dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase
1	Umur		
	<15 tahun	4	40 %
	15 – 20 tahun	3	30%
	>20 tahun	3	30%
2	Pendidikan		
	SMP	4	40%
	SMA	5	50%
	DIII	1	10%

Sumber Data Primer: 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah usia <15 tahun sebesar 40 %. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Sebagian besar adalah SMA sebesar 50%.

2. Pengetahuan Kader Posyandu

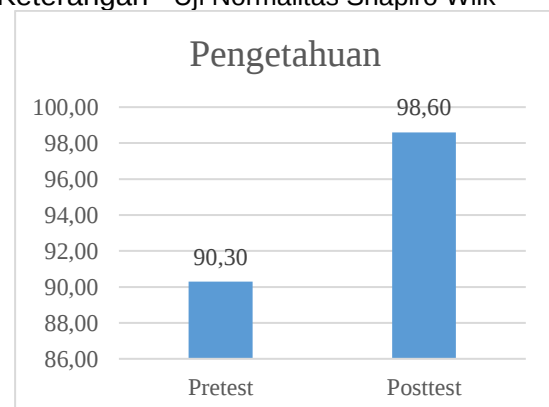
Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pada 10 subjek penelitian didapatkan hasil bahwa sebelum pelatihan (pretest) didapatkan nilai rata-rata pengetahuan

sebesar 90.30 dengan standar deviasi 4.46, nilai median mencapai 93 dengan nilai minimum 80 dan maksimum 93. Hasil uji normalitas mendapatkan nilai $p < 0.001$ ($p < 0.05$) yang berarti data tidak memenuhi asumsi normalitas. Sesudah pelatihan (posttest) didapatkan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 98.60 dengan standar deviasi 2.95, nilai median mencapai 100 dengan nilai minimum 93 dan maksimum 100. Hasil uji normalitas mendapatkan nilai $p < 0.001$ ($p < 0.05$) yang berarti data tidak memenuhi asumsi normalitas. Gambaran hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 sebagai berikut;

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan

Pengetahuan	N	Mean	SD	Median	Minimum	Maximum	P*
Pretest	10	90.30	4.64	93.00	80.00	93.00	<0.001
Posttest	10	98.60	2.95	100.00	93.00	100.00	<0.001

Keterangan * Uji Normalitas Shapiro Wilk



Gambar 1 Diagram Batang Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan uraian diatas maka diduga adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan, dikarenakan

ditribusi data memenuhi asumsi normalitas maka dilakukan uji lanjut Wilcoxon rank test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Uji Beda Berpasangan Wilcoxon rank test

Posttest - Pretest	N	Diff Mean	Z	P
Negative Ranks	0	8.30	-	
Positive Ranks	9		2.754	0.006*
Ties	1			
Total	10			

Keterangan: * signifikan pada $p < 0.05$

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Negative Ranks=0 artinya bahwa tidak ada subjek yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan setelah dilakukan pelatihan, kemudian Positive Ranks = 9 artinya bahwa terdapat 9 subjek yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan, Ties=1 artinya ada 1 subjek yang tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan. Nilai diff mean = 8.30 artinya bahwa pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan senilai 8.30, hasil uji *wilcoxon rank test* mendapatkan nilai $Z = -2.754$ dan $P = 0.006$ ($p < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan subjek kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian pelatihan kader posyandu dalam pengisian buku KMS efektif meningkatkan pengetahuan kader posyandu.

PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan proses sistematis untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan motivasi seseorang. Pelatihan diyakini sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia untuk lebih produktif. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pengetahuan sebelum intervensi adalah hal – hal yang diketahui responden tentang posyandu remaja, pemantauan status gizi remaja, sedangkan pengetahuan sesudah intervensi adalah pengetahuan yang diukur setelah Dilakukan intervensi tentang posyandu remaja, pemantauan status gizi remajayang dinilai dari kemampuan menjawab soal pada lembar kuesioner.

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar⁽⁵⁾.

Penelitian sebelumnya⁽⁶⁾ menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja. Pelatihan kader posyandu ini penting dilaksanakan karena kegiatan posyandu remaja di Desa Pantangolemba selama ini hanya terbatas pada pengukuran BB, TB dan LP, untuk pengukuran LILA, IMT serta penentuan status gizi remaja tidak pernah dilakukan. Seluruh kader posyandu remaja direkrut tanpa disertai dengan pelatihan. Selama ini belum pernah dilaksanakan pelatihan kader

posyandu remaja dalam pengukuran antropometri dan penentuan status gizi pada remaja. Kader posyandu remaja di Desa Pantangolemba belum tahu cara pengukuran antropometri yang benar dan belum pernah menentukan status gizi remaja berdasarkan IMT/Umur⁽⁶⁾.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman pada kader posyandu remaja. Peningkatan pemahaman kader ini diharapkan dapat berdampak baik remaja lainnya. Pelatihan kader posyandu remaja penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader^(7,8).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁽⁶⁾. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) pada kenyataannya, perilaku yang disadari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan⁽⁹⁾.

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang seseorang, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya Pendidikan yang kurang

akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

SIMPULAN

Pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan sebelum dan sesudah pelatihan, pengisian buku KMS, berdasarkan data nilai rata-rata pengetahuan sebesar 90.30 dan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 98.60 serta terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pengisian buku Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan nilai $Z = -2.754$ dan $P = 0.006$ ($p < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2018). Masyarakat dan Kesehatan Keluarga: Petunjuk Teknis Posyandu Remaja. Kementerian Kesehatan RI
2. Afrita, M., Rahfiludin, M., & Dharminto, D. (2019). Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(1), 17–22.
3. Herlangga, J., Samino, & Yanti, D. E. (2015). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Brabasan Kabupaten Mesuji. *Jurnal Dunia Kemas*, 3(2), 84–90.
4. Izah, N., Zulfiana, E., & Qudriani, M. (2019). Pembentukan kader KRR pada siswa SMK. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 111–115
5. Tanjung H. Manajemen Motivasi. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia; 2003
6. Nurrahman, F. S., & Armiyati, Y. (2017). Optimalisasi Status

Kesehatan Remaja Melalui Pelatihan Kader Remaja Peduli Kesehatan. Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhamadyah Semarang, 20–24.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3108>.

7. Zuroida, A., & Agustin, A. (2019). Optimalisasi Kader Posyandu Remaja Guna Mengembangkan Character Building Di Kecamatan Pakal. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 2, 909–914.
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.427>
8. Sulastris, E., Astuti, D., & Handayani, E. (2019). Pembentukan Posyandu Remaja Desa Madureso Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang Pengabdian Masyarakat, 130–133.
9. Notoatmodjo, S. (2015). Ilmu Prilaku Kesehatan. Rineka Cipta.